

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang dan Permasalahan

Surabaya merupakan daerah yang penduduknya terdiri atas berbagai kelompok etnis, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar kepulauan Indonesia. Penduduk yang berasal dari luar kepulauan Indonesia datang dari Negara Eropa, Arab, India, Cina, dan lain-lain. Salah satu kelompok etnis dari luar kepulauan Indonesia yang jumlahnya cukup besar adalah etnis Cina.

Awal kedatangan orang-orang Cina ke Surabaya belum diketahui secara pasti, tetapi yang jelas pada abad ke-14 ditemukan sumber yang menyatakan adanya orang-orang Cina Islam di muara sungai Brantas kiri atau kali Porong dan beraktivitas sebagai pedagang hasil bumi.<sup>1</sup> Orang-orang Cina selalu menempati wilayah-wilayah strategis yang dekat dengan jalur transportasi perdagangan yang utama seperti sekitar kali Mas dan kali Pegirian.<sup>2</sup> Munculnya kawasan Pecinan adalah karena orang-orang Cina mempunyai kekerabatan yang erat dan menghargai nilai kultural mereka, sehingga dalam memilih suatu area pemukiman, masyarakat Cina cenderung untuk menjaga nilai tersebut yaitu dengan cara menetap di daerah yang khusus untuk pemukiman orang Cina. Hal tersebut menimbulkan daerah-daerah Pecinan pada kota-

---

<sup>1</sup>Andjarwati Noordjanah, "Komunitas Tionghoa di Surabaya dalam Tiga Jaman (1900-1946)" (Skripsi tidak diterbitkan pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1998), hlm. 1.

<sup>2</sup>Pada jaman VOC kali Pegirian dikenal dengan nama kali Asem, karena di sepanjang kali tersebut ditanami pohon asem.

kota lama. Munculnya pemukiman orang-orang Cina juga disebabkan oleh suatu strategi pengkotakan pada tanggal 6 Juni 1866 oleh pemerintah Belanda yang diwujudkan melalui peraturan *wijkenstelsel* yaitu pemisahan daerah pemukiman berdasarkan kelompok etnis.<sup>3</sup> Wilayah pemukiman orang-orang Cina ditandai dengan sebuah gapura dengan gaya arsitektur Cina sebagai pintu masuk ke wilayah tersebut.

Pada awalnya daerah Pecinan berada di kawasan jalan Slompretan berkembang sampai ke jalan Kembang Jepun dan akhirnya meluas sampai ke jalan Kapasan. Perkembangan daerah Pecinan ini lebih banyak disebabkan oleh arus perdagangan.<sup>4</sup> Dipilihnya daerah Kapasan sebagai daerah pemukiman disebabkan oleh adanya kali Pegirian yang cukup ideal sebagai jalur perdagangan. Daerah Kapasan akhirnya menjadi kawasan perdagangan yang ramai, disana banyak didirikan tempat-tempat penginapan serta bangunan-bangunan penunjang perdagangan, hal ini menjadikan daerah Kapasan sebagai daerah pemukiman elit tempo dulu.

Pada umumnya orang-orang Cina yang datang ke Surabaya, khususnya yang datang pada gelombang kedua telah memeluk tiga ajaran yang terdiri dari Khonghucu, Tao, dan Budha. Untuk menjalankan ibadah, mereka mempunyai tempat ibadah yang bernama *klenteng*. Klenteng selalu ada dalam pemukiman orang-orang Cina yang pada umumnya terletak di daerah aliran sungai atau dekat dengan

---

<sup>3</sup>Andjarwati Noordjanah, *op. cit.*, hlm. 97.

<sup>4</sup>Rudy P. Lilananda, *Kapasas Sebagai Pecinan Surabaya dalam Perencanaan Tata Ruang Wisata Kota* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra, 1995), hlm. 13.

pelabuhan, dan menjadi elemen yang sangat penting dalam sebuah pemukiman masyarakat Cina.<sup>5</sup> Salah satu klenteng yang umurnya cukup tua di Surabaya dan merupakan satu-satunya klenteng Khonghucu terbesar di Asia Tenggara adalah klenteng Boen Bio yang berada di jalan Kapasan.<sup>6</sup>

Klenteng Boen Bio yang sekarang berdiri kokoh di jalan Kapasan no. 131 Surabaya pada mulanya ada di Kapasan Dalam. Pada mulanya klenteng ini bernama *Boen Tjhiang Soe* dan kepindahannya ke lokasi saat ini adalah atas saran K'ang Yu Wei, yang datang ke klenteng Boen Tjhiang Soe pada tahun Kaksin 2455 atau tahun 1904 M. Saran dari K'ang Yu Wei telah mendorong pengurus klenteng merundingkan dengan Mayor The Toan Ing untuk meminta kesediaan enam rumah di muka klenteng supaya dapat dipindahkan, dan klenteng di belakang akan dipindah ke depan jalan raya. Permintaan ini disetujui dengan senang hati oleh Mayor The Toan Ing. Tanah bekas klenteng lalu didirikan sebuah gedung untuk sekolah yang bernama *Tiong Hoa Hak Hauw* (THHH).<sup>7</sup>

Tujuan didirikannya klenteng Boen Bio adalah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Khonghucu kepada orang-orang Cina, karena pada waktu yang sama terjadi usaha Pekabaran Injil yang ditujukan khusus kepada orang-orang Cina oleh

---

<sup>5</sup>Eddy Prabowo, " Mengapa Pemukiman Mereka Dijarah" dalam I. Wibowo, *Harga Yang Harus Dibayar* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 197.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Anly Cenggana pada tanggal 21 Oktober 2001 di jalan Rungkut Mapan Barat 9/A-1 No. 18. Surabaya.

<sup>7</sup>Tjiong Tjing Khoen, "Asal Oesoelnja Boen Bio Soerabaja" dalam *Gentrika No. 24*. K'ang Yu Wei adalah tokoh gerakan kebangkitan kembali Khonghucu di Cina. *Sin Po*, 21 April 1923.

orang-orang Eropa di Surabaya.<sup>8</sup> Usaha menyebarkan ajaran Kristen juga dilakukan pada anak-anak Cina yang sekolah di *Hollandsch Chineesche School* (HCS), akibatnya banyak anak-anak Cina yang tidak lagi mengenal ajaran-ajaran Nabi Khonghucu.<sup>9</sup>

Untuk menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Khonghucu dan mengembangkan nasionalisme Cina pada orang-orang Cina, para pemuka agama dan pengurus klenteng Boen Bio mendirikan perhimpunan *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK) dan *Khong Kauw Hwee*.

Pada tahun 1942 Surabaya diduduki oleh tentara Jepang. Pada awal pendudukan, masyarakat Cina dilanda rasa cemas. Hal ini disebabkan adanya permusuhan antara orang-orang Cina dengan orang-orang Jepang sejak negara Cina dikuasai oleh tentara Jepang. Pada masa itu semua organisasi milik orang-orang Cina dikubur dan sebagai gantinya penguasa Jepang mensponsori berdirinya *Kakyo Shokai* yang bertugas menjembatani masyarakat Cina dengan penguasa Jepang.<sup>10</sup> Akibat dari kebijakan yang dikeluarkan oleh penguasa Jepang, maka aktivitas masyarakat klenteng Boen Bio berhenti, karena organisasi-organisasi pendukungnya dilarang beraktivitas, aktivitas yang boleh berjalan hanya beribadah mengikuti kebaktian di hari minggu.

---

<sup>8</sup>Th. Muller Kurger, *Sedjarah Geredja di Indonesia* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1959), hlm. 171.

<sup>9</sup>Pramodya Ananta Toer, *Memoar Oei Tjoe Tat: Pembantu Presiden Soekarno* (Jakarta: Hasta Mitra, 1998), hlm. 26.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 45.

Memasuki masa revolusi, masyarakat klenteng Boen Bio tetap tidak dapat menjalankan aktivitasnya. Situasi Surabaya pada waktu itu cukup mencekam, karena adanya ancaman dari tentara Belanda yang ingin menguasai kembali wilayah Surabaya. Para pengurus klenteng Boen Bio tergerak untuk memberikan bantuan kepada masyarakat di sekitar Kapasan yaitu dengan menjadikan klenteng sebagai tempat pengungsian dan menyediakan makanan bagi para pengungsi.

Pada masa pemerintahan orde lama, Presiden Soekarno banyak mengeluarkan kebijakan yang mendorong berkembangnya aktivitas pemeluk agama Khonghucu, di antaranya adalah ditetapkannya hari lahir dan wafat Nabi Khonghucu sebagai hari raya.<sup>11</sup> Dengan dikeluarkannya kebijakan tersebut, masyarakat klenteng Boen Bio dapat melaksanakan upacara dan perayaan-perayaan hari besar agamanya.

Pada tahun 1965 terjadi pemberontakan G 30 S. Akibat pemberontakan tersebut, posisi masyarakat Cina, baik warga negara Indonesia maupun bukan menjadi terpojok. Hal ini disebabkan selama kurun waktu akhir Demokrasi Terpimpin terjadi mobilisasi golongan WNI keturunan Cina oleh Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki) yang disertai dengan orientasi kiri dari para pemimpinnya yang mendorong untuk mengidentifikasi orang Cina di mata banyak orang Indonesia dengan stigma komunisme.<sup>12</sup> Pandangan

---

<sup>11</sup>Penetapan Pemerintah Tentang Hari Raya No: 2/OEM - 1946.

<sup>12</sup>Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 100-101.

tersebut mengakibatkan suasana Indonesia pada akhir pemerintahan Presiden Soekarno menjadi semakin anti Cina.

Pada tahun 1967, Presiden Soeharto yang menggantikan Presiden Soekarno mengeluarkan dan memberlakukan aturan hukum untuk mengatasi situasi anti Cina. Aturan hukum tersebut adalah Inpres No. 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina. Isi dari aturan hukum tersebut di antaranya adalah pelarangan perayaan-perayaan pesta agama dan adat-istiadat Cina di depan umum.<sup>13</sup> Aturan hukum ini mengakibatkan aktivitas ibadah seluruh umat Khonghucu Indonesia terhalang.

Dari latar belakang yang telah diungkapkan di atas, kajian ini lebih ditekankan pada aktivitas pendidikan dengan beberapa masalah yang perlu dibahas. *Pertama*, bagaimana agama orang-orang Cina di Surabaya sebelum didirikan Klenteng Boen Bio?, *kedua*, bagaimana latar belakang berdirinya Klenteng Boen Bio?, *ketiga*, apa kontribusi Klenteng Boen Bio pada masyarakat di sekitarnya?, *keempat*, usaha-usaha apa yang dilakukan umat klenteng Boen Bio untuk mengembangkan ajaran Khonghucu agar ajaran Khonghucu mendapat pengakuan sebagai agama dari masyarakat dan pemerintah?, *kelima*, bagaimana reaksi penguasa dan masyarakat terhadap usaha masyarakat Klenteng Boen Bio untuk mendapatkan pengakuan bahwa ajaran Khonghucu adalah agama yang disertai dengan propaganda nasionalisme?

---

<sup>13</sup>Instruksi Presiden Republik Indonesia No: 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina.

Skripsi ini mengambil batasan spasial klenteng Boen Bio di jalan Kapasan Surabaya, dan batasan temporal antara tahun 1907 hingga tahun 1967. Klenteng Boen Bio diambil sebagai wilayah kajian dari penulisan skripsi ini, karena klenteng Boen Bio adalah satu-satunya klenteng terbesar di Asia Tenggara, dan satu-satunya klenteng khusus untuk tempat beribadah orang-orang beragama Khonghucu yang tidak pernah mengalami perubahan,<sup>14</sup> walaupun pada masa Orde Baru pemerintah memaksa agar klenteng-klenteng di Indonesia masuk Dewan Wihara.

Tahun 1907 hingga tahun 1967 digunakan sebagai batasan temporal, karena tahun 1907 merupakan awal dipindahkannya klenteng dari Kapasan Dalam, yang dulu bernama Boen Tjhiang Soe ke jalan Kapasan dan tahun 1967 adalah awal masa-masa sulit masyarakat klenteng Boen Bio menjalankan aktivitasnya, berhubungan dengan adanya masalah politik dalam negeri Indonesia. Akan tetapi, dalam waktu yang sama pula pengurus Boen Bio mendirikan *Perhimpunan Agama Khonghutu Indonesia Surabaya* atau yang disingkat PAKIS. PAKIS dengan organisasi induknya MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Konghutu Indonesia) berusaha agar agama Konghucu mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan pemerintah, serta mendapatkan perlakuan yang sama seperti agama-agama lain di Indonesia.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah *pertama*, untuk memberi gambaran tentang agama orang-orang Cina di Surabaya sebelum didirikan Klenteng Boen Bio, *kedua*,

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Budi Wijaya pada tanggal 6 Januari 2002 di Klenteng Boen Bio.

untuk mengetahui dampak keberadaan klenteng Boen Bio terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya, dan *ketiga*, memberi gambaran pengaruh pergantian kekuasaan terhadap aktivitas masyarakat klenteng Boen Bio.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat mengetahui sejarah perkembangan agama Khonghucu di Jawa pada umumnya dan di Surabaya pada khususnya.

### C. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Kajian sejarah yang mengkhususkan pada aktivitas umat beragama Khonghucu yang berhimpun di dalam suatu tempat ibadah bernama “klenteng” masih terbatas. Dari keterbatasan itu ada beberapa buku atau karya tulis yang akan penulis telaah seperlunya.

CL. Salmon dan Denys Lombard, dalam karyanya yang berjudul *Klenteng-Klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta*,<sup>15</sup> membahas tentang sejumlah klenteng yang didirikan oleh orang-orang Cina di Jakarta, mulai dari klenteng yang tertua yaitu Klenteng Jin-de-yuan (berdiri tahun 1650) hingga klenteng-klenteng yang didirikan pada tahun 1970-an. Buku itu menjelaskan tentang jenis-jenis klenteng yang ada di Jakarta yaitu Taois, Budhis, dan Tri Dharma. Akan tetapi tidak mengulas aktivitas umatnya, selain aktivitas beribadah.

---

<sup>15</sup>Cl. Salmon dan D. Lombard, *Klenteng-klenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1985).



Jika Cl. Salmon dan Denys Lombard, tidak menguraikan aktivitas umat beragama Khonghucu selain aktivitas beribadah, maka dalam karya Leo Suryadinata yang berjudul *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*,<sup>16</sup> menjelaskan aktivitas umat beragama Khonghucu dalam hal berusaha mendapatkan pengakuan dari masyarakat bahwa ajaran Khonghucu merupakan sebuah agama.

Selanjutnya Charles A. Coppel dengan karyanya yang berjudul *The Origins of Confusianism As An Organized Religion in Java 1900-1923*<sup>17</sup> memberikan gambaran latar belakang kebangkitan agama Khonghucu di Jawa. Buku ini menjelaskan tentang beberapa faktor yang mendorong lahirnya kebangkitan agama Khonghucu.

Untuk menjawab beberapa persoalan yang telah diajukan dalam penelitian ini, penulis terutama menggunakan sejumlah dokumen tertulis antara lain Akte van Oprichting der Vereeniging "Boen Bio" dan Akte Pendirian Perhimpunan Agama Khonghucu Indonesia Surabaya. Kedua dokumen ini berisi anggaran dasar Boen Bio. Selain itu digunakan juga Staatblad van Nederlandsch Indië dan Regeeringsalmanak. Sumber tertulis lain yang sangat penting dalam penelitian ini adalah surat kabar, majalah dan jurnal. Sumber yang dimaksud antara lain *Sin Po*, *Panorama*, *Hoakiao*, *Bok Tok*, *Bok Tok Gwat Khan*, *Khong Goat Po*, dan lain-lain.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* (terj: Dede Oetomo) (Jakarta: Gramedia, 1988).

<sup>17</sup>Charles A. Coppel, "The Origins of Confusianism As An Organized Religion in Java 1900-1923" dalam *Journal of Southeast Asian Studies*. No. 12, 1 Maret 1981.

<sup>18</sup>Bahan-bahan tersebut terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga, dan Perpustakaan Medayu Agung.

#### **D. Kerangka Konsep dan Metode Penulisan**

Dalam skripsi ini penulis memberi judul, “Dinamika Umat Klenteng Boen Bio Surabaya (1907–1967)”. Klenteng adalah rumah ibadah orang Cina di Indonesia yang bernama Sam Kao, memuja roh leluhur yang mengandung unsur-unsur ajaran Budha, Tao, dan Khonghucu. Sebenarnya asal mula kata klenteng berkaitan dengan kebiasaan orang Indonesia yang sering menyebut sesuatu berdasarkan bunyinya. Ada yang berpendapat bahwa istilah klenteng berasal dari bunyi genta atau lonceng yang dibunyikan pada saat diselenggarakannya upacara besar, genta kecil akan berbunyi klinting-klinting dan genta besar berbunyi klonteng-klonteng.<sup>19</sup>

Boen Bio (Wen Miao) berasal dari kata Boen (Wen) yang berarti kesusastraan, terpelajar, pujangga dan Bio (Miao) berarti klenteng atau kuil. Jadi Boen Bio berarti kuil para terpelajar.<sup>20</sup> Oleh karena itu, yang dimaksud dengan Dinamika Umat Klenteng Boen Bio adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tradisi, sikap, dan perasaan yang sama yang diorganisasikan dalam satu tempat yang bernama Klenteng Boen Bio.

Penelitian dan penulisan sejarah yang baik akan menuntut sejarawan supaya melengkapi dirinya dengan teori dan metodologi sejarah. Selain historiografi yang menyajikan cerita sejarah sebagai uraian deskriptif untuk penulisan sejarah

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Bingky Irawan pada tanggal 30 Oktober 2001 di jalan Wonocolo No. 66 Surabaya.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Anly Cenggana pada tanggal 21 Oktober 2001 di jalan Rungkut Mapan Barat 9/A-1 No. 18.

konvensional, paparan yang analitis harus digunakan untuk memberi nilai lebih bagi penulisan sejarah modern.

Penggunaan ilmu bantu di luar ilmu sejarah dalam suatu penulisan sejarah bertujuan untuk mencapai sasaran utama penulisan, yaitu mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dari realitas masa lampau. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu bantu. Pengaruh ilmu sosial pada penulisan sejarah dapat kita golongan kedalam empat macam, yaitu, *pertama*, konsep, *kedua*, teori, *ketiga*, permasalahan dan *keempat*, pendekatan.<sup>21</sup>

Berdasarkan batasan tersebut di atas dan dengan melihat identifikasi permasalahan serta ruang lingkup kajian, yaitu tentang dinamika Klenteng Boen Bio akan digunakan pendekatan multidimensional, karena pendekatan multidimensional paling tepat untuk digunakan membahas segala permasalahan yang telah diungkapkan di atas. Untuk itu teori-teori dan konsep-konsep dari bidang ilmu sosial akan digunakan untuk memberikan ilustrasi.

Pemakaian konsep-konsep dan cara analisa sosiologi dapat membantu mengungkapkan proses-proses sosial yang terjadi akibat proses-proses politik, hubungan kausal antara organisasi sosial modern yang mendukung aktivitas masyarakat klenteng Boen Bio dengan perubahan-perubahan peraturan dan diikuti oleh kegelisahan sosial yang menuju pada perubahan sosial. Adanya perubahan sosial tersebut berakibat tidak dapat dinikmatinya hasil perjuangan secara maksimal. Hal itu

---

<sup>21</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1996), hlm. 112.

tidak lepas dari campur tangan penguasa, baik campur tangan pemerintah colonial Hindia Belanda, Jepang, Orde Lama maupun Orde Baru.

Campur tangan pemerintah kolonial Hindia Belanda dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah Belanda bagi orang Cina (sekolah khusus bagi anak-anak Cina dengan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar) turut memberi andil bagi perubahan sosial yang mereka alami. Dengan pendidikan yang mereka terima, perlahan-lahan mereka meninggalkan budaya, adat-istiadat serta agama mereka. Perubahan sosial-kultural ini menjadi semakin besar pada masa Orde Baru, karena pemerintah menutup semua sekolah Cina sehingga banyak anak-anak Cina yang masuk ke sekolah Kristen maupun Katolik. Akibatnya jumlah pemeluk agama Kristen (terutama Kristen Katolik) semakin meningkat. Permasalahan ini dapat dijawab dengan mengetahui pandangan-pandangan orang Cina terhadap agama, serta watak dan budayanya orang Cina yang mendorong proses pindah agama.

Proses masuk atau pindah agama disebabkan oleh aneka pengaruh sosial atau kombinasi dari semua faktor, seperti yang dikemukakan oleh Max Heirich, bahwa bukan selalu karena satu penyebab tunggal, tetapi kerjasama dari sejumlah faktor yang memberi pengaruh yang lebih kuat untuk mengubah pendirian seseorang berpindah atau masuk agama, sedangkan yang harus kita teliti adalah faktor mana yang lebih kuat?<sup>22</sup>

Teori sosiologi agama yang penting untuk dipakai adalah teori fungsionalisme, yaitu agama hanya merupakan suatu bentuk tindak langkah manusia

---

<sup>22</sup>D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 83.

yang dilembagakan yang berada diantara lembaga-lembaga sosial lainnya. Teori fungsionalisme melihat agama sebagai penyebab sosial yang dominan dalam terbentuknya lapisan sosial dalam tubuh masyarakat yang masing-masing menganut satu agama yang sama yang sanggup mengumpulkan orang-orangnya dalam suatu wadah persatuan yang amat kompak, tetapi perasaan religius dari agama yang berlainan dapat memisahkan kelompok yang satu dengan yang lain.<sup>23</sup> Benarkah penganut agama Khonghucu dapat bersatu untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan pemerintah ?

Teori fungsionalisme melihat agama sebagai suatu bentuk kebudayaan yang istimewa. Teori ini akan memperkuat teori antropologi, yaitu agama sebagai sistem budaya. Clifford Geertz dalam *Seven Theories of Religion* mengatakan bahwa agama merupakan sistem budaya, artinya sebuah sistem simbol berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, *pervasive* dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi, tatanan kehidupan yang umum dan membungkus konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas semacam itu sehingga suasana hati dan motivasi tampak realistik secara unik.<sup>24</sup> Setiap agama pasti memiliki simbol-simbol atau lambang-lambang keagamaan yang merupakan bagian dari kebudayaan. Simbol-simbol tersebut berupa sesuatu yang sakral yang hendak dijelaskan dan benda yang dipakai untuk menjelaskan sesuatu yang sakral tidak dapat dilihat, didengar atau

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 27-28.

<sup>24</sup>Clifford Geertz, "Agama Sebagai Sistem Budaya" dalam Daniel C. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 414.

diraba. Adapun simbol-simbol yang dipakai untuk menjelaskan, harus dapat ditangkap panca indera dan berfungsi menghadirkan yang sakral. Keseluruhan simbol keagamaan dibuat untuk membudayakan dan memanusiakan orang yang memeluk agama tersebut.

Dengan menggunakan dua teori di atas akan dijelaskan bahwa agama Khonghucu mempunyai simbol-simbol atau lambang-lambang untuk menuntun manusia menuju pada kebajikan. Klenteng Boen Bio sebagai bangunan suci banyak memiliki arti bagi kehidupan melalui simbol-simbol yang berasal dari falsafah dan kepercayaan Cina Kuno.

Teori terakhir yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori hegemoni. Menurut Gramsci, hegemoni merupakan supremasi kelompok melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Kontrol sosial dilakukan dengan membentuk keyakinan-keyakinan kedalam norma yang berlaku.<sup>25</sup> Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsesus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Karena itu hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Cara penaklukan masyarakat

---

<sup>25</sup>Heru Hendaro, "Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci" dalam Tim Redaksi Driyarkara, *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 74.

secara keseluruhan lewat penanaman norma, nilai serta budaya secara ideologis oleh kelas penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya.<sup>26</sup>

Hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari lainnya dengan melalui mekanisme kelembagaan seperti sekolah, gereja, dan sebagainya, yang merupakan sarana kelompok yang berkuasa. Bahasa menjadi sarana penting untuk melayani fungsi hegemoni itu.<sup>27</sup>

Dengan menggunakan teori hegemoni akan dijelaskan, bagaimana penguasa selalu menanamkan pengaruhnya kepada masyarakat agar masyarakat pemeluk agama Khonghucu meninggalkan agama dan budayanya. Jalur yang digunakan terutama melalui pendidikan dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh penguasa.

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Tahap pertama yang dilakukan adalah pemilihan topik kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan sumber. Dalam penelitian ini digunakan sumber-sumber tertulis berupa dokumen artikel-artikel yang termuat dalam majalah serta surat kabar, dan buku-buku dari MAKIN Boen Bio, Dewan Kerohanian Solo, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Nasional Jawa Timur, Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga, Perpustakaan Medayu Agung, dan Perpustakaan Daerah

---

<sup>26</sup>Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 120.

<sup>27</sup>Rifan Ansori, "Diskursus Kekuasaan Negara Terhadap Kebebasan Beragama: Studi Tentang Eksistensi Agama Khonghucu di Indonesia" (Skripsi tidak diterbitkan pada Universitas Airlangga Surabaya, 2001), hlm. 13.

Yogyakarta. Sumber-sumber tidak tertulis berupa sumber lisan dilakukan dengan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh klenteng Boen Bio dan masyarakat sekitarnya.

Tahap selanjutnya adalah *Verifikasi* atau kritik sumber. Agar penulisan ini lebih obyektif maka sumber yang terkumpul harus diuji otentisitasnya, terutama menyangkut materi informasinya. Kritik sumber dilakukan dengan cara melakukan *cross Check* terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh dan menganalisisnya. Dalam menganalisa sumber-sumber digunakan teori-teori atau konsep-konsep pendekatan ilmu sosial sebagai alat bantu. Tahap yang terakhir adalah tahap penulisan dimana penulis menyajikan hasil penelitian sejarah dalam bentuk tulisan secara kronologis. Penulis tidak hanya mendeskripsikan perkembangan klenteng Boen Bio saja tetapi juga berusaha menjelaskan sebab akibatnya (deskriptif analisis).<sup>28</sup>

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Penulisan ini dibagi menjadi lima bab. Bab I adalah bagian pendahuluan yang menjelaskan permasalahan secara umum dan hal-hal yang berkaitan dengan itu. Bab II akan membahas pecinan dan klenteng-klenteng di Surabaya. Bab ini akan dibagi menjadi dua sub-bab. Sub-bab yang pertama menjelaskan perkembangan wilayah Pecinan di Surabaya yang mengalami perluasan ke arah timur dan selatan kota

---

<sup>28</sup>Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 89.



Surabaya, dan sub-bab kedua menjelaskan tentang pembagian jenis klenteng-klenteng yang ada di Surabaya.

Bab III akan membahas klenteng Boen Bio sebagai tempat peribadatan umat Khonghucu. Bab ini akan dibagi menjadi enam sub-bab. Sub-bab yang pertama tentang latar belakang sejarah agama Khonghucu, sub-bab kedua tentang awal kebangkitan Khonghucu di Jawa, sub-bab ketiga tentang latar belakang berdirinya klenteng Boen Bio, sub-bab keempat tentang ikonografi klenteng Boen Bio, sub-bab kelima tentang upacara keagamaan dan kebaktian di Klenteng Boen Bio, dan sub-bab keenam tentang kepengurusan dan keanggotaan klenteng Boen Bio.

Bab IV adalah bab yang membahas perkembangan aktivitas masyarakat Klenteng Boen Bio dalam empat jaman. Bab ini akan dibagi menjadi tiga sub-bab. Sub-bab yang pertama tentang Klenteng Boen Bio pada masa pemerintahan Hindia Belanda hingga akhir masa pendudukan Jepang. Pada sub-bab pertama ini akan dijelaskan tentang usaha-usaha usaha Klenteng Boen Bio dalam mengembangkan ajaran agama Khonghucu dan nasionalisme Cina serta reaksi pemerintah dan masyarakat terhadap usaha-usaha itu. Sub-bab kedua akan membahas Klenteng Boen Bio pada masa kemerdekaan hingga tahun 1965. Sub-bab kedua ini menjelaskan tentang berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yang mendukung aktivitas umat Klenteng Boen Bio. Sub-bab ketiga akan membahas klenteng Boen Bio pada pasca peristiwa G 30 S hingga akhir tahun 1967. Sub-bab ketiga ini menjelaskan dampak peristiwa G 30 S pada aktivitas dan posisi umat Klenteng Boen Bio.

**Bab V adalah bab penutup dan kesimpulan. Pokok-pokok permasalahan yang dibicarakan dalam bab-bab sebelumnya bermuara pada bab ini.**

**BAB II**  
**PECINAN DAN KLENTENG - KLENTENG**  
**DI SURABAYA**